

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN PEDAGANG PASAR BANJARSARI KOTA PEKALONGAN PASCA KEBAKARAN

Nur Elitami Insan¹⁾, Arif Pujiyono²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

Email: arif.pujiyono@gmail.com

ABSTRACT

The income of traders in the Banjarsari Emergency Market Pekalongan is influenced by various factors, one of which is the trader resources (capital, working hours, business length, education, and business location). This study aims to determine the effect of capital, working hours, business length, education, and business location on the income of traders in the Banjarsari Emergency Market in Pekalongan. There as 95 traders of Banjarsari Emergency Market in Pekalongan were taken as samples with purposive sampling and accidental sampling. This study uses multiple linear regression analysis tools with the Ordinary Least Square (OLS) method. The results showed that capital, length of business, and location of business affect the income of traders. While working hours and education have not affect the income of trader. Capital provides the most dominant influence on income trader.

Keywords: Banjarsari emergency market, income, trader resources, OLS

ABSTRAK

Pendapatan pedagang Pasar Banjarsari di Kota Pekalongan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya sumber daya pedagang (modal awal, jam kerja, lama usaha, pendidikan, dan lokasi usaha). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal awal, jam kerja, lama usaha, pendidikan, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Darurat Banjarsari Kota Pekalongan. Sebanyak 95 pedagang Pasar Banjarsari Kota Pekalongan diambil sebagai sampel dengan *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal awal, lama usaha, dan lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Sedangkan jam kerja dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan. Modal awal memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap pendapatan pedagang.

Kata kunci : Pasar darurat Banjarsari, pendapatan pedagang, sumberdaya pedagang, OLS

Pendahuluan

Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam sistem ekonomi kontemporer bukan gejala negatif. Sektor Informal sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, sektor informal mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja (Wauran, 2012). Schneider dalam Webb dkk, (2012), menyatakan bahwa ekonomi informal merupakan pelengkap signifikan untuk ekonomi formal. Sektor informal di negara maju menyumbang sekitar 10 - 20 % dari produk domestik bruto seperti Australia: 15,3%, Jerman: 16,3%, Jepang: 11,3%, dan Amerika Serikat: 8,8% dan di negara berkembang menyumbang hingga 60% dari produk domestik bruto seperti Brasil: 39,8%, Rusia: 46,1%, India: 23,1%, dan Nigeria: 57,9%. Salah satu bagian dari sektor informal adalah sektor perdagangan. Sektor perdagangan memiliki peranan utama dalam perekonomian nasional dan regional, antara lain dalam bentuk penyerapan tenaga kerja dan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat. Pembangunan sektor perdagangan menjadi motor

penggerak pembangunan ekonomi dengan mendukung kelancaran penyaluran arus barang dan jasa, memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, serta mendorong pembentukan harga yang wajar.

Keberadaan pusat perdagangan merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat. Secara fisik pusat perdagangan dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern. Pasar tradisional merupakan jenis pasar dengan jumlah terbanyak dari jumlah keseluruhan pasar. Hasil survei profil pasar tahun 2018 diketahui bahwa jumlah pasar tradisional di Indonesia yaitu 14.182 pasar atau 88,52% dari seluruh pasar di Indonesia, toko modern sebanyak 1.131 toko atau 7,06% dari seluruh pasar di Indonesia dan sisanya pusat perbelanjaan berjumlah 708 atau 4,42 %. Jadi, pasar tradisional masih mendominasi jenis pasar di Indonesia.

Kuantitas pasar tradisional yang besar, tanpa dukungan infrastruktur memadai dapat menyebabkan minat belanja konsumen menurun. Hasil studi A.C. Nielsen dalam Rusham, (2016), menunjukkan bahwa pasar modern di Indonesia tumbuh 31,4 % per tahun, sedangkan pasar tradisional menyusut 8 % per tahun. Jika kondisi ini tetap dibiarkan berlangsung, maka ribuan bahkan jutaan pedagang kecil akan kehilangan mata pencaharian. Pasar tradisional akan tenggelam seiring dengan tren perkembangan dunia ritel yang mendominasi. Kuantitas pasar tradisional yang besar tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Kota Pekalongan. Pembangunan usaha kecil dan menengah khususnya disektor perdagangan merupakan salah satu rangkaian dari pelaksanaan pembangunan Kota Pekalongan.

Pasar Banjarsari merupakan pasar yang memiliki konsep menggabungkan pasar modern dan tradisional. Penggabungan dua jenis pasar dalam satu wilayah menciptakan strategi untuk menarik pembeli. Pasar Banjarsari terletak di Jalan Hasanudin Kecamatan Pekalongan Timur merupakan pasar tertua dan terbesar di Kota Pekalongan (Dirhamsyah, 2018). Pada tanggal 24 Februari 2018 menjadi sejarah kelam Pasar Banjarsari, kebakaran yang menghancurkan sebagian besar bangunan pasar menghilangkan sumber mata pencaharian pedagang. Pemerintah Kota Pekalongan segera melakukan upaya pemulihan perekonomian dengan membangun pasar darurat.

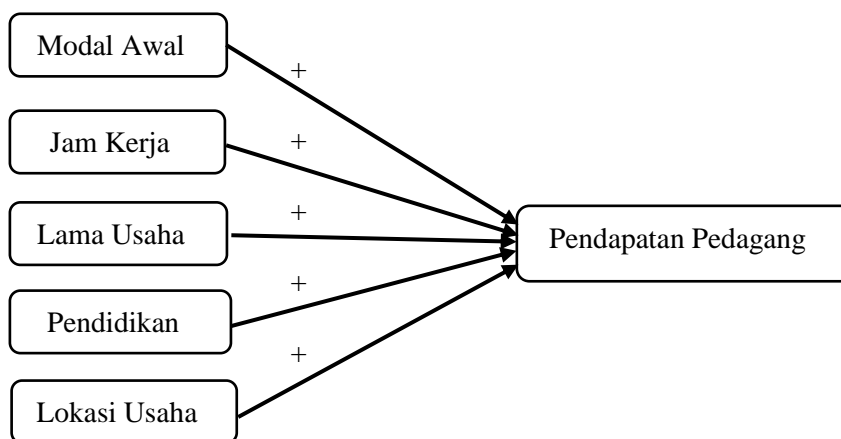
Pembangunan Pasar Darurat Banjarsari terletak di Jalan Pati Unus dan Lapangan Sorogenen. Bapak Bambang selaku Pengampu Rayon I Pasar Banjarsari mengatakan, "*pasar darurat yang dibangun tidak dipungut biaya karena sebagai upaya pemulihan perekonomian warga setelah bencana kebakaran*". Relokasi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya bahwa sektor informal tidak terabaikan begitu saja. Program relokasi Pasar Banjarsari dilakukan oleh pemerintah dengan maksud memperbaiki permasalahan perekonomian masyarakat. Namun, kondisi relokasi sementara dengan fasilitas sederhana dan terbatas berdampak pada minat kunjungan konsumen. Banyak atau sedikitnya konsumen yang datang akan menentukan pendapatan pedagang. Firmila dalam Pradipta dan Wirawan, (2016), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan pendapatan pedagang adalah faktor fasilitas tempat usaha, faktor kebersihan tempat usaha, serta sumber daya pedagang.

Pasar Banjarsari merupakan pasar tradisional terbesar di Kota Pekalongan dengan jumlah pedagang lebih dari 4.000 pedagang. Pada tanggal 24 Februari 2018 telah terjadi bencana kebakaran yang menghancurkan sebagian besar bangunan Pasar Banjarsari. Upaya kebijakan dilakukan pemerintah dengan membangun pasar darurat dan merelokasi pedagang. Solusi pembangunan pasar darurat tertuju pada perbaikan ekonomi pedagang sebagai sumber mata pencaharian. Pedagang yang menempati kios darurat tidak dikenakan biaya sewa atau gratis. Kios darurat yang gratis sudah tentunya menarik pedagang baru untuk masuk ke dalam pasar. Namun, pada kenyataannya beberapa pedagang justru memilih keluar. Pedagang yang enggan menempati kios darurat lebih memilih membuka lapak sendiri misalnya di pinggir

jalan karena dianggap lebih menguntungkan. Sebaliknya, Pedagang yang tidak memiliki akses sumber daya hanya bisa bertahan dengan menempati kios darurat hingga pembangunan pasar baru terselesaikan. Firmila dalam Pradipta dan Wirawan (2016), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan pendapatan pedagang adalah faktor fasilitas tempat usaha, faktor kebersihan tempat usaha, serta sumber daya pedagang. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018), Mithaswari (2018), Firdausa (2013), dan Artaman (2015) menyatakan bahwa selain kondisi pasar terdapat faktor lain yang berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan pedagang. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor tersebut adalah modal awal, jam kerja, lama usaha, pendidikan, dan lokasi usaha. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh modal awal, jam kerja, lam usaha, Pendidikan, lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang Pasar Banjarsari Kota Pekalongan Pasca Kebakaran?

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu, maka memerlukan langkah penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran penelitian:

Gambar 1. Hubungan antara Variabel Penelitian



Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner yang dilakukan dengan metode survei dan wawancara terhadap pedagang di Pasar Darurat Banjarsari Kota Pekalongan. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup data ekonomi masyarakat yang diterbitkan oleh instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Pekalongan (Disperindagkop dan UMKM). Sampel penelitian menggunakan kombinasi *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 95 responden. Metode analisis kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) (Kuncoro, 2009). Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan estimator *Ordinary Least Square* (OLS) dengan alat analisis *IBM SPSS Statistics 23*. Fungsi model estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots(1)$$

Model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

keterangan:

- Y : pendapatan pedagang
- β_0 : konstanta
- X1 : modal awal (rupiah)
- X2 : jam kerja (jam per hari)
- X3 : lama usaha (bulan)
- X4 : pendidikan (tahun)
- X5 : lokasi usaha (0=lokasi berdagang tidak strategis dan 1= lokasi berdagang strategis)
- $\beta_1.. \beta_5$: koefisien regresi
- ε : residual

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar hasil penelitian ini memberikan model yang terbaik dan tidak bias diantaranya Normalitas, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas, dan Autokorelasi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran data yang digunakan dalam penelitian. Salah satu syarat menggunakan analisis regresi data berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov yang hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
Kolmogorov-Smirnov Z	2,000
Asymp.Sig.(2-tiled)	0,056

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil uji normalitas dari tabel di atas menunjukkan nilai Asymp Sig. 0,056 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dalam model penelitian. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF dan Tolerance. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinieritas penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Colinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Modal awal	0,830	1,205
Jam Kerja	0,978	1,022
Lama Usaha	0,881	1,135
Pendidikan	0,858	1,166
Lokasi Usaha	0,962	1,040

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memberikan nilai VIF dibawah 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glajser dengan hasil seperti dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.6 Hasil Uji Glejtser

Variabel	t	Sig
Konstanta	-0,942	0,352
Modal awal	1,103	0,276
Jam Kerja	-0,187	0,853
Lama Usaha	-0,983	0,331
Pendidikan	0,512	0,612
Lokasi Usaha	0,252	0,803

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa semua variabel bebas dalam penelitian ini memberikan nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variance kesalahan dalam estimasi adalah sama yang berarti model dalam penelitian ini bebas dari asumsi Heteroskedastisitas.

Hasil pengolahan data menggunakan program *IBM SPSS Statistics 23*, diketahui bahwa persyaratan uji asumsi klasik dalam model regresi sudah terpenuhi. Hasil analisis regresi linier berganda dan uji kebaikan model dapat dilihat dari tabel di bawah:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients	Std. Error	t	Sig.
Modal awal	3,325	0,807	4,120	0,000***
Jam Kerja	0,319	0,063	5,035	0,000***
Lama Usaha	0,029	0,273	0,108	0,914
Pendidikan	0,178	0,064	2,759	0,007***
Lokasi Usaha	0,320	0,193	1,659	0,101
Variabel Terikat	: Pendapatan Pedagang			
F hitung	: 17,892			
F. Sig.	: 0,000			
Adjusted R Square	: 0,473			
N	: 95			

***signifikan sampai dengan 1%

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil pengujian terhadap kebaikan model atau uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 17,892 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini baik dan layak digunakan untuk menganalisis pengaruh modal awal, jam kerja, lam usaha, Pendidikan dan lokai usaha terhadap pendapatan

pedagang. Nilai R^2 dalam uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi diperoleh nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,473. Artinya bahwa 47 % variabel dependen (pendapatan pedagang) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu modal awal, jam kerja, lama usaha, pendidikan, dan dummy lokasi usaha, sedangkan sisanya sebesar 53 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil perhitungan variabel modal awal diperoleh nilai *t* hitung sebesar 5,035 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel modal awal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan. Nilai koefisien regresi variabel modal awal diketahui sebesar 0,319. Artinya jika setiap kenaikan modal sebesar 1 %, maka pendapatan pedagang Pasar Banjarsari Kota Pekalongan naik sebesar 31,9 % dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menjelaskan bahwa modal sangat penting bagi pedagang untuk memulai usaha perdagangan sejak pasca kebakaran pasar Banjarsari di Kota Pekalongan. Semakin besar modal yang digunakan oleh pedagang di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan, maka akan meningkatkan pendapatan pedagang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putra (2018) dan Mithaswari (2018) yang menyimpulkan bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Variabel jam kerja memberikan nilai *t* hitung sebesar 0,108 dengan nilai probabilitas sebesar $0,914 > 0,05$ sehingga tidak dapat menolak H_0 . Artinya jam kerja tidak mampu mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar Banjarsari Kota Pekalongan Pasca Kebakaran. Koefisien jam kerja bertanda positif yang dapat diartikan bahwa penambahan jam kerja dapat meningkatkan pendapatan pedagang. Pedagang mengatur sendiri jam kerjanya sehingga banyaknya jam kerja pedagang di pasar Banjarsari Kota Pekalongan tergantung dari masing-masing pedagang. Asmie dalam Mithaswari dan Wenagama, (2018), mengatakan bahwa tidak berpengaruhnya jam kerja terhadap pendapatan pedagang dikarenakan penentu jam kerja adalah para pedagang atau individu itu sendiri.

Hasil perhitungan variabel lama usaha diperoleh nilai *t* hitung sebesar 2,759 dengan nilai probabilitas sebesar $0,007 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Jadi, variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan. Nilai koefisien regresi variabel lama usaha diketahui sebesar 0,178. Artinya semakin bertambah lama usahanya sebesar 1 bulan, maka pendapatan pedagang Pasar Banjarsari Kota Pekalongan akan naik sebesar 17,8 % dengan asumsi variabel lain tetap. Husaini dan Fadhlani (2017) menyatakan bahwa periode dagang yang cukup lama akan memicu pengalaman usaha. Semakin lama usaha pedagang, semakin bertambah pengalaman. Jika semakin berpengalaman, maka tidak menutup kemungkinan para pedagang memiliki pelanggan tetap dan dapat memahami kebutuhan konsumen. Jadi, dengan pengalaman seorang pedagang bisa meningkatkan pendapatan usaha.

Variabel pendidikan memberikan nilai *t* hitung sebesar 1,659 dengan nilai probabilitas sebesar $0,101 < 0,05$, sehingga H_0 diterima. Jadi, dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang di pasar Banjarsari Kota Pekalongan tidak tergantung pada tingkat Pendidikan pedagang. Pekerja sektor informal pada umumnya tidak diharuskan memenuhi tuntutan tertentu terkait dengan tingkat pendidikan atau keahlian seperti di sektor formal. Sektor informal lebih mengutamakan keuletan dan kesabaran dibandingkan dengan latar belakang pendidikan. Sebaliknya, sektor formal lebih mengutamakan tenaga kerja yang handal, profesional dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik guna menunjang peningkatan kinerja perusahaan (Wahyuni, 2005).

Variabel lokasi usaha memberikan nilai t hitung sebesar 4,880 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Jadi, secara parsial variabel lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan. Nilai koefisien regresi variabel lokasi usaha diketahui sebesar 0,624. Artinya jika semua faktor dipertahankan konstan, maka pedagang yang menempati lokasi usaha strategis pendapatan yang diperoleh akan lebih tinggi sekitar 62,4 % daripada pedagang yang menempati lokasi usaha tidak strategis. August Losch dalam Tarigan, (2007), mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat dilayani. Semakin jauh dari tempat penjual, konsumen semakin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal.

Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap pedagang Pasar Banjarsari Kota Pekalongan pasca kebakaran, diperoleh kesimpulan bahwa variabel modal awal, lama usaha, dan dummy lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang, sedangkan variabel jam kerja dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Pasar Darurat Banjarsari Kota Pekalongan. Untuk meningkatkan pendapatan pedagang pemerintah diharapkan dapat memberikan program layanan modal yang dapat digunakan oleh pedagang Pasar Banjarsari Kota Pekalongan pasca kebakaran untuk memulai kembali aktivitas perniagaan. Jumlah modal yang terakumulasi diharapkan mampu meningkatkan output barang dagangan yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan.

Referensi

- Artaman, D. M. A., N. N. Yuliarmi dan I. K. Djayastra. 2015. Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol.4, No. 02, h. 87-105.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern 2018*, Jakarta.
- Firdausa, R. A. dan F. Arianti. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 2, No. 1, h. 1-6.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit UNDIP
- Husaini, & Fadhlani, A. 2017. Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategis*, Vol. 6, No. 2, h. 111-126.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. 3 ed. Jakarta: Erlangga.
- Mithaswari, I. A. dan I. W. Wenagama. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Seni Guwang. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 7, No. 2, h. 294-323.
- Pradipta, A. A. dan I. G. Wirawan. 2016. Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional dan Sumber Daya Pedagang terhadap Kinerja Pedagang Pasar di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 5, No. 4, h. 460-479.

- Putra, K. G. dan M. H. Dewi. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar : Studi Sebelum dan Sesudah di Relokasi. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 7, No. 6, h. 1140-1167.
- Rusham. 2016. Analisis Dampak Pertumbuhan Pasar Moderen. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan "Optimal"*, Vol.10, No. 2, h. 153-166.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Revisi ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, D. 2005. Peran Sektor Informal Dalam Menanggulangi Masalah Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Economia*, Vol. 1, No. 1, h. 54-64.
- Wauran, P. C. 2012. Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)*, Vol. 7, No. 3.
- Webb, J. W., G. D. Bruton, L. Tihanyi and R. D. Ireland. 2012. Research on Entrepreneurship in the Informal Economy: Framing a. *Journal of Business Venturing*, Vol. 30, No. 30, h. 1-17. doi:10.1016/j.jbusvent.2012.05.003.